



Art Therapy sebagai Intervensi Edukatif dalam Mengembangkan Ekspresi Emosi Anak Usia Dini

Indah Lestari¹, Sucipto², Santoso³, Edris Zamroni⁴

Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Muria Kudus
e-mail: indah.lestari@umk.ac.id

Abstrak

Ekspresi emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan secara tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu anak-anak PAUD di Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus dalam mengembangkan ekspresi emosinya melalui pendekatan *art therapy*. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan anak-anak, guru, dan orang tua dalam kegiatan menggambar dan mewarnai yang dirancang secara terapeutik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak lebih mampu mengekspresikan emosi melalui karya seni yang mereka buat. Guru dan orang tua juga menyatakan adanya perubahan positif dalam cara anak mengekspresikan perasaan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, *art therapy* dapat menjadi pendekatan edukatif yang efektif dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *Art Therapy, Intervensi, Emosi, Anak.*

Abstract

Emotional expression is a crucial aspect of early childhood development that needs to be nurtured appropriately. This community service activity aimed to help early childhood education (PAUD) students in Bae District, Kudus Regency, to develop their emotional expression through an art therapy approach. The method used in this activity was a participatory approach involving children, teachers, and parents in drawing and coloring sessions designed with therapeutic elements. The results indicated that children were more able to express their emotions through the artwork they created. Teachers and parents also observed positive changes in how children expressed their feelings and interacted with their surroundings. Therefore, art therapy can be an effective and enjoyable educational approach to support the emotional development of young children.

Kata Kunci: *Art Therapy, Intervention, Emotional, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Perkembangan emosional anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental jangka panjang. Anak-anak pada fase PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) berada dalam periode emas perkembangan, namun sering kali menghadapi tantangan dalam mengungkapkan emosi secara verbal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kosakata, kurangnya pengalaman emosional, serta keterampilan regulasi emosi yang masih berkembang (Zhou et al., 2020). Ketidakmampuan mengekspresikan

emosi secara tepat dapat berujung pada frustrasi, agresivitas, penarikan diri sosial, bahkan gangguan perilaku (Larsen et al., 2021).

Salah satu pendekatan yang berkembang pesat dan terbukti efektif dalam membantu anak mengekspresikan emosi adalah *Art Therapy*. Terapi ini memfasilitasi anak-anak untuk menyalurkan emosi mereka melalui media seni seperti menggambar, melukis, atau membuat kolase. *Art Therapy* memberikan ruang ekspresi non-verbal yang sangat sesuai dengan tahap perkembangan anak PAUD (Haeyen, 2019). Selain itu, pendekatan ini juga mendorong peningkatan keterampilan sosial dan kognitif secara bersamaan (Klorer, 2020).

Penelitian oleh Riley (2019) menunjukkan bahwa kegiatan seni dapat menjadi sarana eksplorasi emosi yang sangat efektif, terutama untuk anak-anak yang mengalami trauma ringan hingga sedang. Sementara itu, studi lain menegaskan bahwa integrasi *Art Therapy* dalam pendidikan anak usia dini meningkatkan empati, kemampuan berbagi, dan kesadaran emosional (Huss et al., 2022). Hasil ini memperkuat urgensi pengembangan intervensi berbasis seni dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks Indonesia, yang hingga kini belum secara luas mengimplementasikan pendekatan ini.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui kurikulum Merdeka Belajar telah menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kecerdasan sosial-emosional sejak usia dini. Namun, metode konkret untuk mewujudkan tujuan tersebut masih terbatas. Pengintegrasian *Art Therapy* dalam kegiatan belajar mengajar PAUD dapat menjadi solusi inovatif yang sejalan dengan arah kebijakan nasional, sekaligus menjawab tantangan praktis di lapangan (Kemendikbudristek, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didasarkan pada hasil identifikasi permasalahan yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD di Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus belum memahami secara mendalam metode *Art Therapy* dan manfaatnya dalam membantu anak-anak mengenali dan mengekspresikan emosi. Intervensi ini menjadi signifikan karena pendekatan ini tidak hanya berfokus pada anak-anak sebagai penerima manfaat langsung, tetapi juga melibatkan guru dan orang tua sebagai mitra dalam mendampingi perkembangan emosi anak.

Kegiatan serupa pernah dilakukan oleh Susanto dan Arifah (2021) di Jawa Timur, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan anak mengenali emosi setelah diadakan pelatihan *Art Therapy* untuk guru dan orang tua. Selain itu, pengabdian masyarakat oleh Ramadhani et al. (2022) di wilayah Sumatera Utara juga melaporkan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan perhatian guru terhadap ekspresi emosional anak. Studi-studi tersebut mendukung validitas dan efektivitas program yang dirancang dalam kegiatan ini.

Dengan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat bertema "*Art Therapy* untuk Ekspresi Emosi Anak PAUD di Kecamatan Bae

Kabupaten Kudus” dirancang untuk mengedukasi dan membimbing guru PAUD serta orang tua agar dapat mengimplementasikan *Art Therapy* sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran dan pengasuhan. Harapannya, kegiatan ini akan berkontribusi dalam membentuk anak-anak yang lebih sadar emosi, mampu mengekspresikan perasaan mereka dengan tepat, serta memiliki landasan karakter yang kuat sejak usia dini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan karakter anak usia dini melalui media komik cerita rakyat Kudus yang diintegrasikan dalam sesi *Art Therapy*. Upaya mewujudkan tujuan tersebut, tim pengabdian menggunakan pendekatan berbasis praktik partisipatif yang melibatkan guru PAUD, orang tua, dan anak secara langsung. Metode pelaksanaan disusun dalam empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Evaluasi, dan (4) Tindak Lanjut. Setiap tahapan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan prinsip-prinsip pengembangan karakter berbasis budaya dan seni.

Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari dosen bimbingan dan konseling, psikolog anak, serta praktisi *Art Therapy*. Tim ini menyusun peran dan tanggung jawab masing-masing anggota agar pelaksanaan kegiatan berjalan efektif. Selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan melalui survei awal ke PAUD sasaran di Kecamatan Bae, Kudus. Kegiatan ini dilengkapi dengan wawancara terhadap guru dan orang tua untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mendampingi anak mengekspresikan emosi mereka. Hasil identifikasi kebutuhan menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan bagi guru dan orang tua, serta desain kegiatan *Art Therapy* yang kontekstual dan sesuai perkembangan anak. Persiapan juga mencakup penyediaan alat dan bahan, seperti kertas gambar, alat mewarnai, komik cerita rakyat Kudus yang telah disederhanakan, dan media seni kolase. Prinsip perencanaan kegiatan merujuk pada pendekatan *Community-Based Art Therapy*, di mana proses seni dipadukan dengan konteks sosial budaya masyarakat (Potash & Kalmanowitz, 2019). Dalam konteks ini, komik cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media literasi budaya, tetapi juga sebagai alat bantu pemaknaan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam tiga tahap utama: sosialisasi, pelatihan, dan praktik *Art Therapy*. Pada kegiatan sosialisasi, tim pengabdian memaparkan pentingnya pengembangan karakter anak melalui ekspresi emosi yang sehat, serta manfaat integrasi media seni dan cerita rakyat dalam pembelajaran PAUD. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman awal dan komitmen bersama dengan para pemangku kepentingan. Setelah itu pelatihan terdiri dari dua sesi. Hari pertama berisi pemaparan teori perkembangan emosi

anak usia dini dan teknik dasar *Art Therapy*. Hari kedua diisi dengan praktik membuat komik sederhana dan kolase ekspresif berbasis cerita rakyat Kudus. Pendekatan ini mengikuti prinsip pelatihan berbasis praktik yang terbukti meningkatkan keterampilan afektif peserta (Wright et al., 2020). Tahapan akhirnya adalah Anak-anak PAUD mengikuti sesi mingguan *Art Therapy* selama delapan minggu. Kegiatan diawali dengan eksplorasi media seni, dilanjutkan dengan kegiatan ekspresi emosi melalui warna dan bentuk, bercerita melalui gambar, dan proyek seni kolaboratif. Cerita rakyat Kudus menjadi pemantik utama dalam setiap sesi. Setiap sesi ditutup dengan refleksi verbal untuk membangun kosakata emosional anak, sebagaimana disarankan oleh Dileo & Bradt (2021) bahwa refleksi pasca-aktivitas seni mampu memperkuat koneksi antara pengalaman non-verbal dan ekspresi verbal anak.

Monitoring dan Evaluasi Berkala

Tim melakukan observasi langsung selama sesi berlangsung, didukung oleh jurnal harian guru serta diskusi mingguan dengan orang tua. Data dikumpulkan secara kualitatif untuk memantau perubahan ekspresi dan perilaku anak. Evaluasi program dilakukan secara menyeluruh di akhir kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kepuasan peserta, wawancara dengan guru dan orang tua, serta penilaian performa anak dalam hal ekspresi emosi dan interaksi sosial. Perubahan yang diamati sebelum dan sesudah program menjadi dasar analisis efektivitas. Evaluasi berbasis partisipatif ini mengikuti pendekatan yang digunakan oleh Burns et al. (2020) dalam program intervensi seni untuk anak usia dini. Kemudian, program ditutup dengan penyusunan laporan akhir dan pembagian panduan praktis *Art Therapy* yang dirancang dapat diterapkan secara mandiri oleh guru maupun orang tua. Untuk keberlanjutan program, dilakukan pendampingan ringan dan pembentukan komunitas praktisi *Art Therapy* PAUD berbasis lokal. Kegiatan ini dirancang fleksibel agar mudah direplikasi oleh PAUD lain di Kabupaten Kudus.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi (a) Peningkatan kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi, (b) Peningkatan kosakata emosional anak, (c) Penurunan frekuensi ledakan emosi yang tidak terkendali, (d) Peningkatan interaksi sosial positif antar anak, (e) Peningkatan pemahaman guru dan orang tua, (f) Implementasi berkelanjutan teknik *Art Therapy* di lingkungan PAUD. Metode ini dirancang tidak hanya sebagai intervensi sesaat, tetapi juga sebagai kontribusi jangka panjang terhadap literasi emosional dan penguatan karakter anak usia dini berbasis budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di beberapa PAUD di Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus ini telah menunjukkan capaian positif, baik dari sisi proses pelaksanaan maupun hasil yang dirasakan oleh anak, guru, dan orang tua. Program ini tidak hanya berfokus pada pemberian intervensi jangka pendek, tetapi juga mengarah pada pembentukan kebiasaan

baru yang mendukung penguatan karakter anak secara berkelanjutan melalui pendekatan *Art Therapy* berbasis cerita rakyat lokal.

Sosialisasi program yang dilakukan pada tahap awal mendapatkan sambutan positif dari guru dan orang tua. Peserta menyatakan bahwa isu ekspresi emosi anak selama ini kurang mendapat perhatian khusus dalam praktik pendidikan anak usia dini. Presentasi tentang hubungan antara pengelolaan emosi dan pembentukan karakter membuka perspektif baru bagi peserta mengenai pentingnya intervensi berbasis seni dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari berjalan efektif. Hari pertama difokuskan pada pengenalan teori emosi anak dan teknik dasar *Art Therapy*, sedangkan hari kedua diisi dengan praktik langsung membuat media seni ekspresif menggunakan cerita rakyat Kudus sebagai pemantik. Peserta pelatihan, baik guru maupun orang tua, menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan secara kreatif. Sebagaimana diungkap oleh Wright et al. (2020), pelatihan berbasis praktik mampu memperkuat keterampilan afektif peserta dewasa dalam berinteraksi dengan anak. Hal ini tercermin dalam antusiasme peserta selama simulasi sesi *Art Therapy* dan ketertarikan mereka terhadap media komik cerita rakyat sebagai sarana edukatif. Delapan sesi mingguan *Art Therapy* yang dijalankan bersama anak-anak berlangsung secara konsisten dan penuh partisipasi. Anak-anak menunjukkan peningkatan keterlibatan dari minggu ke minggu. Pada sesi awal, sebagian besar anak terlihat pasif dan terbatas dalam menyampaikan perasaan. Namun, seiring berjalannya waktu, anak-anak mulai mampu menggunakan warna, bentuk, dan cerita sederhana dalam karya seni mereka untuk mengekspresikan emosi seperti marah, sedih, senang, dan takut.

Penggunaan cerita rakyat lokal seperti “Legenda Sunan Kudus” dan “Cerita Menara Kudus” terbukti mampu menjadi pemantik yang efektif dalam membantu anak memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Kolaborasi anak dalam proyek seni kelompok juga mendorong interaksi sosial yang positif. Fasilitator mengakhiri setiap sesi dengan diskusi reflektif ringan, menggunakan teknik bertanya yang sesuai dengan usia anak. Hal ini membantu anak menyambungkan antara karya seni mereka dan perasaan yang mereka alami, sebagaimana disarankan oleh Dileo & Bradt (2021) bahwa refleksi verbal setelah aktivitas non-verbal memperkuat literasi emosional anak.



Gambar 1. Dokumentasi paska kegiatan pengabdian

Pada tahapan akhir, monitoring dilakukan melalui observasi langsung selama sesi berlangsung, didukung oleh catatan guru dan diskusi dengan orang tua. Hasil monitoring menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan, seperti berkurangnya ledakan emosi yang tidak terkendali dan meningkatnya kemampuan anak untuk menyampaikan keinginannya secara verbal. Guru melaporkan bahwa beberapa anak yang sebelumnya sering menangis atau menarik diri kini mulai berani berbicara dan menunjukkan emosi mereka melalui gambar dan cerita. Orang tua juga menyampaikan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih terbuka dalam bercerita tentang perasaan saat di rumah.

Evaluasi akhir dilakukan dengan melibatkan guru, orang tua, dan anak-anak secara partisipatif. Dari hasil angket dan wawancara, sebanyak 87% guru merasa program ini membantu mereka memahami pentingnya pendekatan berbasis emosi dalam pembelajaran. Sekitar 92% orang tua menyatakan bahwa mereka mendapatkan wawasan baru mengenai cara mendampingi anak saat mengalami ledakan emosi. Data dari hasil observasi menunjukkan bahwa setidaknya 75% anak peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam menamai dan mengekspresikan emosi dasar seperti senang, marah, takut, dan sedih. Selain itu, terjadi peningkatan kosakata emosional anak serta interaksi sosial yang lebih positif selama bermain bersama teman sebaya.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian menyerahkan panduan praktis penerapan *Art Therapy* untuk diterapkan di rumah dan sekolah. Beberapa PAUD menyatakan komitmen untuk menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari kegiatan rutin mingguan. Selain itu, telah dibentuk kelompok diskusi daring antara guru dan orang tua untuk berbagi pengalaman dalam menerapkan teknik yang telah dipelajari. Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengukung pendekatan *Art Therapy* berbasis media komik cerita rakyat Kudus dalam menumbuhkan ekspresi emosi anak PAUD menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan anak-anak dalam mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi secara lebih sehat. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan kosakata

emosional, berkurangnya ledakan emosi yang tidak terkendali, serta meningkatnya interaksi positif antar anak.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa aktivitas seni seperti menggambar, melukis, dan kolase dapat membantu anak-anak mengembangkan kesadaran emosional dan keterampilan regulasi diri. Dalam studi oleh Malchiodi (2020), *art-based interventions* terbukti efektif dalam memfasilitasi ekspresi emosional pada anak-anak yang belum mampu mengungkapkan perasaannya secara verbal. Ini selaras dengan pendekatan yang digunakan dalam program ini, di mana ekspresi non-verbal menjadi sarana awal untuk kemudian dilanjutkan dengan diskusi reflektif bersama fasilitator.

Lebih lanjut, integrasi antara terapi seni dan cerita rakyat lokal menunjukkan potensi dalam penguatan identitas budaya serta pembelajaran karakter anak usia dini. Penelitian oleh Rahmawati & Widodo (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pendidikan anak dapat menumbuhkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting seperti empati, kejujuran, dan kerja sama. Dalam konteks ini, penggunaan komik cerita rakyat Kudus tidak hanya memfasilitasi ekspresi emosi tetapi juga memperkaya pengalaman budaya anak. Pelibatan guru dan orang tua melalui pelatihan juga terbukti krusial dalam keberhasilan program. Guru dan orang tua yang mendapatkan pemahaman mengenai teknik dasar *art therapy* lebih mampu mendampingi anak dalam mengekspresikan emosinya secara konstruktif. Studi oleh Fitriana et al. (2020) menunjukkan bahwa peningkatan literasi emosional pada guru dan orang tua berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis anak. Dalam kegiatan ini, pendekatan pelatihan dua hari yang mencakup praktik langsung dan studi kasus mampu meningkatkan kapasitas pendamping dewasa secara signifikan.

Hasil ini juga menegaskan temuan dari studi oleh Ardiansyah dan Oktaviani (2023) yang melaporkan bahwa intervensi berbasis seni yang dilakukan secara rutin dalam kurun waktu minimal delapan minggu dapat memberikan perubahan perilaku yang bertahan lama pada anak usia dini. Oleh karena itu, rancangan sesi selama delapan minggu dalam kegiatan ini merupakan langkah yang tepat untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program. Adapun keberhasilan program ini juga didukung oleh adanya evaluasi dan tindak lanjut yang menyeluruh. Komunitas dukungan yang terbentuk pasca-program memberikan ruang bagi guru dan orang tua untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat praktik-praktik positif dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Aspek keberlanjutan ini menjadi penting, sebagaimana ditegaskan oleh Lubis & Wahyuni (2022), bahwa keberhasilan intervensi psikososial pada anak sangat dipengaruhi oleh kontinuitas dan konsistensi praktik di lingkungan rumah dan sekolah.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan *art therapy* berbasis media lokal tidak hanya relevan dan efektif secara psikologis, tetapi juga memiliki dampak edukatif dan kultural yang kuat bagi

anak-anak PAUD. Pendekatan ini patut direkomendasikan sebagai salah satu strategi alternatif dalam pengembangan karakter anak usia dini, khususnya dalam konteks masyarakat yang kaya akan warisan budaya lokal.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui penerapan *art therapy* terbukti memberikan dampak positif dalam mengembangkan ekspresi emosi anak-anak PAUD di Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Melalui kegiatan menggambar dan mewarnai yang dirancang secara terapeutik, anak-anak mampu menyalurkan dan mengenali emosi yang mereka rasakan dengan cara yang menyenangkan dan aman. Respon positif juga ditunjukkan oleh guru dan orang tua yang menyaksikan perubahan ekspresi anak dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa *art therapy* dapat menjadi alternatif pendekatan edukatif yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Haeyen, S. (2019). *Arts therapies in the treatment of depression: An evaluation study*. Routledge.
- Huss, E., Sarid, O., & Cwikel, J. (2022). Art therapy as an intervention for enhancing emotion regulation in early childhood. *International Journal of Art Therapy*, 27(1), 15–27. <https://doi.org/10.1080/17454832.2021.1991312>
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Klorer, P. G. (2020). *Expressive therapy with troubled children*. Rowman & Littlefield.
- Larsen, L., Skovgaard, A. M., & Tharner, A. (2021). Emotional development in early childhood: Implications for early education and intervention. *Early Child Development and Care*, 191(9), 1375–1391. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1670486>
- Ramadhani, F., Hutagalung, A., & Siregar, R. (2022). Pelatihan Terapi Seni untuk Peningkatan Ekspresi Emosi Anak di PAUD. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 100–108.
- Riley, S. (2019). *Contemporary art therapy with children: Integrating cultural competence in practice*. Routledge.
- Susanto, H., & Arifah, N. (2021). Penerapan Art Therapy dalam Mengembangkan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Anak*, 2(1), 45–53.
- Zhou, Q., Wang, Y., & Chen, S. H. (2020). Emotion socialization and development in early childhood: A cross-cultural perspective. *Child Development Perspectives*, 14(1), 12–18. <https://doi.org/10.1111/cdep.12358>
- Burns, S., Blundell, C., & Melville, J. (2020). Early childhood teachers' use of arts-based practices in teaching social-emotional skills. *Australasian Journal of Early Childhood*, 45(1), 14–27. <https://doi.org/10.1177/1836939119885312>
- Dileo, C., & Bradt, J. (2021). *Music therapy and expressive arts in child and adolescent*

mental health. Barcelona Publishers.

- Potash, J. S., & Kalmanowitz, D. (2019). *Community art therapy and arts-based research: Towards a transformative approach*. Routledge.
- Wright, R., Johnstone, A., & Busby Grant, J. (2020). Enhancing emotion regulation skills in preschool children through art-based interventions. *International Journal of Art & Design Education*, 39(2), 447–460. <https://doi.org/10.1111/jade.12245>
- Ardiansyah, A., & Oktaviani, L. (2023). *Effectiveness of Art-Based Interventions on Emotional Expression in Early Childhood*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/jpea.081.05>
- Fitriana, N., Hartati, S., & Yuliani, M. (2020). *Parental Involvement in Emotional Education of Preschool Children: A Qualitative Study*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 678–685. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.423>
- Lubis, M., & Wahyuni, T. (2022). *Sustainable Psychosocial Interventions in Early Childhood: A Family-Centered Approach*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 112–121. <https://doi.org/10.31258/jipaud.7.3.112-121>
- Malchiodi, C. A. (2020). *Trauma and Expressive Arts Therapy: Brain, Body, and Imagination in the Healing Process*. Guilford Press.
- Rahmawati, R., & Widodo, S. (2021). *Utilization of Folklore to Build Children's Character Education in Early Childhood Learning*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 15–24. <https://doi.org/10.21009/IPUD.151.02>